

Mengupas Hubungan Sublim Manusia dengan Alam Melalui Karya Mariam Sofrina

Antonia Kristiana Dian Putri ^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: antoniaputri12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*nature,
Sublime,
Landscape,
Human*

Article history:

Received 2021-11-01

Revised 2021-11-13

Accepted 2021-12-28

ABSTRACT

Protecting and ensuring nature is a choice and also a necessity for many people to protect their lives. Everyone is competing and fighting for a beautiful and well-maintained environment. However, the activities that are deployed with all their strength and determination by humans actually lead them to fall into the effort to improve nature and forget a root relationship between nature and humans themselves, namely sublimity. Through the reflection of works in the form of landscapes presented by one of the Indonesian artists, humans are able to be reintroduced to this sublime state to rebuild a full relationship with nature.

ABSTRAK

Menjaga dan memastikan alam adalah pilihan dan juga kebutuhan bagi banyak orang untuk melindungi kehidupan mereka. Setiap orang berlomba-lomba dan memperjuangkan lingkungan yang indah dan terawat. Namun, aktivitas yang dikerahkan dengan segenap kekuatan dan tekadnya oleh manusia justru membuat mereka terjerumus ke dalam upaya memperbaiki alam dan melupakan akar hubungan antara alam dan manusia itu sendiri, yaitu keagungan. Melalui refleksi karya berupa lanskap yang dihadirkan oleh salah satu seniman Indonesia, manusia mampu diperkenalkan kembali pada keadaan luhur ini untuk membangun kembali hubungan yang utuh dengan alam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Jika mengangkat relasi antara manusia dengan alam, keterikatan problematik mendasar di antara keduanya pasti tidak akan pernah luput dari pemahaman massa. Problematika itu meliputi gagasan-gagasan mendasar yang sering dibahas dan diutarakan banyak orang mengenai proses rusaknya lingkungan, efek rumah kaca, pemanasan global, serta gerakan-gerakan tidak bertanggung jawab yang dilancarkan

dalam rangka mengeksploitasi alam. Menurut Erita Yuliasesti, alam dan lingkungan ini diciptakan untuk dapat difungsikan manusia dengan baik dan benar. Sementara itu, sifat manusia yang sangat majemuk membuat manusia kurang mampu memperlakukan lingkungan dan alam dengan baik. (Erita: 2020). Sifat majemuk itu meliputi sifat *antroposentris* yang selalu menginginkan yang terbaik bagi dirinya. Manusia senantiasa tidak puas dan selalu mendambakan lebih¹.

Di sisi lain, pihak-pihak yang menyadari hubungan timbal balik yang dapat terjadi jika mereka tidak menjaga alam, sesegera mungkin melakukan yang dapat mereka perbuat untuk 'mengobati' lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Anita Nur Lailia. Menurutnya, gerakan pelestarian lingkungan saat ini telah berkembang dan menjalar di Indonesia sebagai upaya penyelamatan lingkungan². Gerakan perlindungan dan pelestarian ini berlangsung secara terus-menerus. Gerakan ini seringkali membuat manusia hanya memusatkan perhatian pada satu titik tersebut, yaitu memperbaiki dan mengembalikan lingkungan seperti sediakala supaya tidak terkena dampak yang akan merugikan mereka.

Kenyataan bahwa pelestarian lingkungan alam adalah perkara yang penting dan bagaimana itu merupakan perkara yang pantas untuk dilakukan tidak dapat ditepis. Akan tetapi, terlepas dari itu semua, orang-orang cenderung melupakan akar relasi lainnya dengan alam. Akar relasi itu adalah aktivitas sublim. Akar relasi itu mencakup kualitas keagungan atau luhur yang hadir pada waktu manusia mengindrakan suatu fenomena yang penuh misteri yang mampu melampaui semua penjelasan logis dan terukur. Fenomena itu juga mengikat manusia dengan alam. Fenomena itu sekaligus juga merupakan salah satu aspek yang menjadi alasan manusia hidup berdampingan dengan alam.

Mariam Sofrina, seorang pelukis sekaligus fotografer yang menggumuli dunia seni lewat karya-karya lansekap hiperrealis serta fotorealis. Ia adalah salah satu seniman Indonesia yang berusaha merefleksikan esensi sublim itu. Melalui karya-karyanya yang ditampilkan di dalam sebuah pameran tunggal berjudul 'non/place', Mariam mengadopsi sejumlah bangunan-bangunan tua di kota Bandung. Selanjutnya ia mengkolaborasikannya dengan lansekap alam yang juga berasal dari Indonesia.

Perupaannya yang sangat realistis membuat siapa pun yang melihat hasil karya seninya seolah melihat suatu gambaran nyata dan benar-benar ada. Misalnya, ia menampilkan pemandangan alam yang begitu nyata dalam wujud hutan Pinus, kabut dalam hutan yang cukup gelap, bayang-bayang bangunan di danau yang tenang, dan segala bentuk pemandangan yang sangat mencerminkan keadaan yang biasanya dilihat.

Akan tetapi, kemampuan Mariam dalam mengkomposisikan semua objek itu, justru mengelabui pandangan mata manusia. Jika dilihat dengan lebih teliti, karya-karya Mariam justru memperlihatkan objek-objek bangunan yang tidak semestinya. Ia hanya memasukan 'sebagian' dari bagian bangunan yang ada. Selain itu, gambaran kabut yang sangat tebal, gumpalan asap yang keluar dari sebuah bangunan, serta hujan yang terjadi di dalam bangunan, kemudian justru memberikan pertanyaan di dalam benak yang memandangnya.

Dengan mengamati fenomena itu, sekurang-kurangnya muncul dua pertanyaan. *Pertama*, mengapa Mariam Sofrina menciptakan lansekap semacam itu. Apa yang berusaha ia gambarkan. *Kedua*, bagaimana lansekap yang diciptakan Mariam Sofrina mampu menceritakan relasi sublim antara manusia dengan alam?

2. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai dasar perupaannya karya-karya Mariam Sofrina dalam pameran 'non/place', bagaimana ia berusaha menggambarkan lansekapnya yang ada pada pameran 'non/place', dan hubungannya dengan aktivitas sublim yang mampu ia hasilkan lewat karya tersebut.

a. Dasar Perupaannya Karya Mariam Sofrina dalam Pameran Tunggal 'non/place'

Dalam lukisan-lukisan yang ditampilkannya pada pameran 'non/place', Mariam Sofrina menggambarkan gedung-gedung tua terutama cagar budaya yang kemudian dilukiskan dengan perpaduan latar dataran tinggi di Jawa Barat; Situ Patenggang, Perkebunan Teh Rancabali, dan beberapa lainnya. Pada awalnya, Mariam hanya mengunjungi lokasi tersebut untuk mengambil foto. Setelah itu, saat menggabungkan semua komponen-komponen, termasuk latar dan foto bangunan, barulah ia menyadari bahwa ada kesamaan yang terkandung dalam kedua objek tersebut. Kesamaan tersebut adalah faktor historis yang terjadi. Faktor historis itu adalah bahwa kedua objek tersebut merupakan warisan sejarah di zaman Kolonial. Keterkaitan ini secara tidak langsung menciptakan yang disebut *sense of place* yang dibangun dengan hal-hal yang bersifat temporer dan buatan.

Berkaitan dengan judul pameran yang mengatapi karya-karya ini, karya Mariam Sofrina sendiri dapat dirujuk ke dalam konsep judul pamerannya, yaitu 'non/place' (*non-place*). Berdasarkan rumusan yang disampaikan antropolog Marc Auge dalam hasil kuratorial yang dilakukan Agung Hujatnikajennong Heru Hikayat, konsep 'non-place' ini mengarah pada 'ruang yang tidak dapat didefinisikan melalui konsep-konsep relasional, historis, dan identitas'³. Konsep 'non-place' sendiri pada akhirnya menjadi suatu konsekuensi logis sebagai dampak dari modernitas, yang menghidupi transisi, transformasi, serta kesemerataan yang sifatnya konstan dalam kehidupan atau realitas. Konsekuensi logis ini berangsur-angsur membawa manusia untuk tidak lagi mampu untuk melakukan refleksi atas sejarah dan identitas secara teratur.

Selain itu, jika dimaknai ke dalam bahasa Indonesia, judul 'non-place' adalah 'nir-tempat'. Artinya, menyatakan keadaan 'absen'-nya tempat, sebagaimana dibahas Agung Hujatnikajennong Heru Hikayat selaku kurator dalam pameran 'non/place'.

b. Penggambaran Lansekap Mariam Sofrina dalam Pameran 'non/place'

Beberapa karya Mariam Sofrina yang diikuti dalam pameran 'non/place' tersebut. Beberapa di antaranya adalah 'A Pale White Morn', 'A Darkened Eve', 'Ruins of Kor', 'After Tarkovsky', 'After a Light Rain', 'End of Pathways', 'Dorthonion', dan 'Mirror'. Kedelapan karyanya ini menggambarkan lansekap dengan gaya hiperrealis. Melalui kedelapan karya tersebut Mariam Sofrina memadukan wujud nyata dari objek-objek yang dilukiskannya, tetapi tetap memasukan unsur-unsur lain yang ganjil atau absurd.

Hal-hal absurd yang dilukiskannya mencakup ketiadaan manusia di lansekap tersebut, bangunan-bangunan yang tidak selesai atau seolah dipotong hanya pada bagian depan dan sampingnya. Kepulan asap yang keluar dari dalam sebuah bangunan, curahan air hujan yang ada di dalam bangunan, serta kabut-kabut putih yang begitu pekat menimbulkan efek misterius dan mistikal di dalam karyanya.

Menurut Agung Hujatnikajennong, karya-karyanya yang menunjukkan hal-hal absurd dan tidak biasa tersebut justru menciptakan enigma bagi siapa pun yang melihatnya secara seksama alih-alih suatu kejelasan yang biasanya disungguhkan lansekap⁴. Akan tetapi,

enigma tersebut justru menimbulkan suatu kecenderungan baru bagi orang-orang yang melihatnya untuk lebih menikmati lukisan-lukisan ciptaan Mariam Sofrina.

Meskipun dalam pemaknaan klasiknya, lansekap dianggap dapat menjadi sebuah pintu, jendela, atau celah di mana melaluinya manusia dapat menciptakan imaji sebuah tempat atau dunia, pada kenyataannya, lukisan-lukisan Mariam Sofrina justru menyuguhkan suatu pemandangan serta imaji yang baru tentang modifikasi kenyataan yang ada. Dengan demikian, karyanya bukanlah sekadar suatu upaya berimajinasi secara sembarangan dan tanpa tujuan. Karyanya bukanlah semacam lamunan ke dalam alam tak nyata. Sebaliknya, seperti sebuah lampu sorot, karyanya menunjuk ke depan, ke arah desain yang jelasⁱⁱ.

Ia mampu menceritakan suatu gubahan baru akan lansekap yang sama barunya. Anehnya, yang memandangnya tidak merasa asing dengan gubahan tersebut. Sebaliknya, justru penikmat karyanya dibawa pada suatu pengalaman baru untuk memperdalam lansekap tersebut.

c. Aktivitas Sublim yang Dihasilkan Lewat Karya Mariam Sofrina dalam Pameran 'non/place'

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai sublim sebagai menampakkan keindahan dalam bentuknya yang tertinggi. Cassius Longinus mendefinisikan sublim (sublimitas) dalam sastra sebagai *'the echo of the greatness of spirit'*. Longinus memaksudkan istilah itu sebagai kekuatan moral dan imajinatif seorang seniman, yang dalam hal ini terutama penulis, yang melingkupi sebuah karya⁵.

Berangkat dari pengertian tersebut, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Mariam Sofrina adalah salah satu seniman yang memiliki kekuatan khusus di dalam karya-karyanya. Ia menunjukkan daya imajinatifnya yang begitu kuat lewat komposisi karya yang menarik. Uniknya, karya tersebut ia hasilkan melalui objek yang memang ada secara nyata dan setiap objeknya tidak diubah-ubah secara habis-habisan. Dengan kata lain, imaji yang digunakannya adalah aktivitas produktif yang mengintensifkan sebuah objek dengan cara tertentuⁱⁱⁱ.

Ia tidak hanya menekankan unsur imajinatifnya. Lebih dari itu Mariam Sofrina juga memasukkan unsur moralitas dalam karyanya dengan sangat apik, terutama yang terkait hal-hal yang bersifat historis. Misalnya, seputar masa Kolonialisme yang terjadi, masa lalu kota Bandung di masa-masa tertentu, serta hasil dari masa itu di masa sekarang. Ia menambahkan ihwal pembentukan dari karya lansekap untuk menyatukan objek-objek yang ada. Beberapa ia ambil secara periodikal sesuai dengan masanya. Tujuannya, melengkapi karyanya sehingga menjadi satu kesatuan.

Kesatuan itulah yang memberi kepada para penikmat karyanya gambaran secara gamblang tentang perupa yang ada. Secara sekilas, penikmat dapat dengan mudah melihat karyanya seolah memang benar-benar ada di dunia nyata, bahwa bangunan cagar budaya ada di tengah-tengah perkebunan teh, bangunan kuno di Asia Afrika ada di tengah-tengah hutan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dengan lebih jeli penikmat karyanya juga dapat melihat sebetuk impresi yang berusaha digambarkan sang seniman mengenai lepasnya objek-objek itu dan bersatunya dengan objek-objek lain yang ada di masa yang sama.

Lukisan 'Mirror' karya Mariam Sofrina



Keadaan 'berkabut', curahan hujan dalam bangunan, kepulan asap di atap, bangunan-bangunan yang kosong dan gelap, 'potongan' bangunan yang berdiri dengan tegak di tengah-tengah hutan, serta perupaan lansekap tanpa penghuni, berhasil membuat penikmat karya Mariam Sofrina bertanya-tanya tentang hubungannya sebagai manusia dengan alam itu sendiri. Pertanyaan lantas muncul. Bagaimana selama ini keadaan sublim itu ada di sekitar tanpa disadari dan manusia tidak mampu menanggapi akibat terlalu memusatkan perhatian pada usaha menghindari dampak buruk pengrusakan lingkungan.

3. Kesimpulan

Kecenderungan manusia untuk mengusahakan seluruh kekuatan dan tekadnya untuk memperbaiki alam memang menjadi suatu upaya yang dapat dimaklumkan untuk dilakukan. Upaya memaklumi itu wajar mengingat banyaknya dampak yang mungkin ditimbulkan jika manusia tidak dapat menjaga alamnya secara bijak.

Akan tetapi, manusia perlu mengingat relasi mendasarnya dengan lingkungan alam di luar dari hubungan timbal balik yang mungkin dihasilkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah menghadirkan sublimitas dalam perupaan manusia terhadap alam yang diindrakannya.

Dengan demikian, manusia akan lebih memahami mengapa mereka mampu dan cenderung harus hidup berdampingan dengan alam tempat tinggalnya ini.

Daftar Pustaka

- Lailia, Anita Nur. Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup.
- Kahn, Peter H. 1999. The Human Relationship with Nature: Development and Culture. United States: Wellington Graphics.
- Hikayat, Agung Hujatnikajennong Heru. non/place; e-katalog. 2021. Bandung: Selsar Sunaryo Art Space
- Kuiper, Kathleen. (2011). On The Sublime. Diakses pada 20 Oktober 2021, dari <https://www.britannica.com/topic/On-the-Sublime>
- Sari, Erita Yuliasesti Diah. Paradigma Baru Psikologi Lingkungan. 2020. Yogyakarta: UAD Press

Catatan Akhir

- ⁱ Benito Cahyo Nugroho, "Eudamonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari," *Jurnal Focus*, Vol.1, No.1, Juni 2020: 8-14 (11)
- ⁱⁱ R.F. Bhanu Viktorahadi, "Tiga Lapis Makna Puisi 'Aku Berkaca' Karya Chairil Anwar," *Jurnal Focus*, Vol.1, No.2, Juni 2020: 33-40 (36)
- ⁱⁱⁱ R.F. Bhanu Viktorahadi, *Tiga Lapis Makna Puisi 'Aku Berkaca' Karya Chairil Anwar*, 36